

Fungsi Agama dalam Grup WhatsApp Lansia GKI Tegalrejo: Sebuah Studi Lived Religion Digital

Raharjo Widhipangreksa^{1*}, Izak Yohan Matriks Lattu²,
Iky Sumarthina P. Prayitno³

¹⁻³Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Korespondensi*: 752024002@student.uksw.edu¹, izak.lattu@uksw.edu², iky.prayitno@uksw.edu³

Abstract

This study aims to analyze the functions of religion in the religious experiences of elderly members involved in a religious WhatsApp group at GKI Tegalrejo, Salatiga. This study employs a qualitative descriptive-interpretative approach supported by descriptive quantitative data. The participants consisted of 12 elderly individuals aged 60–75 who had been actively involved in the religious WhatsApp group for at least six months. Data were collected through a 1–4 scale questionnaire to map the intensity of digital religious experiences, as well as semi-structured interviews to explore the meanings of those experiences. The findings indicate that the WhatsApp media group functions as a digital religious space that primarily strengthens the social and emotional functions of religion, such as a sense of togetherness, emotional support, and the presence of a faith community. These findings suggest that digital media function not only as communication tools but also as a medium of religious experience that is relevant to the lives of the elderly today.

Keywords: digital religiosity; elderly; lived religion; religious functions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi agama dalam pengalaman keberagamaan lansia yang terlibat dalam grup WhatsApp rohani GKI Tegalrejo, Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 12 orang lansia berusia 60–75 tahun yang aktif dalam grup WhatsApp rohani minimal enam bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala 1–4 untuk memetakan intensitas pengalaman keberagamaan digital, serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna pengalaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup media WhatsApp berfungsi sebagai ruang keberagamaan digital yang terutama menguatkan fungsi sosial dan emosional agama, seperti rasa kebersamaan, penguatan batin, dan kehadiran komunitas iman. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi medium pengalaman keberagamaan yang relevan bagi kehidupan lansia saat ini.

Kata Kunci: fungsi agama; keberagamaan digital; lansia; lived religion



Article History:

Received: 22 September 2025
Revised: 29 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Transformasi digital yang berkembang pesat telah mengubah lanskap kehidupan sosial, termasuk dalam cara umat manusia menjalani dan mengekspresikan kehidupan beragama. Teknologi digital tidak hanya menciptakan media komunikasi baru, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas, relasi sosial, dan ekspresi keagamaan. Dalam konteks ini, agama tidak lagi hanya dihayati dalam institusi keagamaan atau ritual resmi, tetapi juga di ruang-ruang baru yang bersifat informal dan hibrid, salah satunya adalah media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

Di tengah perubahan ini, kelompok lansia dipilih menjadi objek penelitian karena sering kali dianggap sebagai pihak yang tertinggal secara digital, baik karena keterbatasan fisik, umur, maupun literasi teknologi. Sehingga muncul stereotipe bahwa lansia cenderung gagap teknologi dan lebih terisolasi dalam dunia digital. Namun, kenyataan lapangan menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Dalam studi ini, komunitas lansia GKI Tegalrejo menjadi percontoh penelitian (*sample*) sebagai kelompok sosial yang mampu mengadopsi teknologi digital sebagai medium spiritual yang vital. Grup WhatsApp lansia gereja tersebut menjadi ruang baru bagi ekspresi iman, persekutuan, dan pembentukan solidaritas digital yang unik.

Fenomena ini menandai apa yang dalam kajian sosiologi agama disebut sebagai pergeseran dari religiositas institusional ke religiositas yang *lived*, yaitu penghayatan iman yang dijalani dalam praktik sehari-hari, dalam hubungan sosial, dan dalam konteks yang cair. Meredith B. McGuire menyebut bahwa agama yang dihidupi sering kali tidak dalam kerangka tradisi dengan dogma institusi, melainkan muncul dari interaksi nyata manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini menggeser fokus kajian dari apa yang diyakini ke bagaimana iman itu dijalani. Ia menekankan bahwa kita perlu memperhatikan "apa yang orang lakukan dengan kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari" (McGuire, 2008, hlm. 15).

Nancy T. Ammerman memperluas kerangka McGuire dengan menekankan bahwa agama sering kali tersembunyi dalam praktik yang tidak selalu dikenali sebagai religius oleh institusi keagamaan. Dalam konteks ini, aktivitas seperti menyapa di grup WA, berbagi pesan rohani, atau memberikan emotikon tangan berdoa adalah ekspresi iman yang autentik dalam kerangka *everyday religion* (Ammerman, 2006). Ammerman menunjukkan bahwa praktik keagamaan bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh variabel usia, kelas, dan medium komunikasi, sehingga *lived religion* lansia di dunia digital tidak bisa disamakan begitu saja dengan generasi yang lebih muda.

Dalam penghayatan iman, komunitas WhatsApp lansia, menghidupi agama bukan sekadar dalam bentuk ritus, melainkan ditemukan sumber kekuatan eksistensial, sarana afeksi sosial, dan mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan fisik maupun sosial yang dialami lansia. Dalam bahasa Peter L. Berger, agama menyediakan kerangka plausibilitas (*plausibility structures*) yang membuat hidup bermakna dan dapat dijalani (Berger, 1973). Bahkan lansia yang tidak lagi aktif ke gereja secara fisik, tetap merasa menjadi bagian dari tubuh Kristus melalui percakapan digital yang penuh spiritualitas.

Émile Durkheim menjelaskan dimensi dalam pemahaman agama sebagai sumber solidaritas kolektif. Bagi Durkheim, agama tidak hanya merupakan sistem keyakinan, tetapi juga institusi sosial yang mengikat manusia dalam kebersamaan sakral (Durkheim, 1915). Dalam komunitas WhatsApp lansia, kohesi sosial tidak lagi dibentuk oleh pertemuan fisik di gedung gereja, tetapi melalui interaksi digital yang intens: doa bersama, sapaan ulang tahun, penguatan bagi yang sakit, dan dukungan spiritual lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa solidaritas kolektif bisa dimediasi oleh teknologi.

Dalam kerangka ini, konsep *digital religion* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell menjadi penting untuk memahami dinamika yang terjadi. Campbell menyatakan bahwa

media digital bukan hanya alat penyampai pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara baru umat beragama mengekspresikan dan memaknai imannya. Media digital memiliki agensi dalam membentuk praktik keagamaan. Grup WhatsApp bukanlah ruang netral, tetapi ruang spiritual yang memiliki dinamika liturgis tersendiri (Campbell, 2013). Penelitian ini mencoba menjawab apa saja bentuk *lived religion* digital yang dijalani komunitas lansia GKI Tegalrejo melalui grup WhatsApp, dan bagaimana fungsi-fungsi agama menurut Saliba terlihat dalam praktik mereka?

Kebaruan (*novelty*) muncul karena secara khusus mengkaji komunitas lansia dalam konteks gereja Protestan Indonesia yang belum banyak diteliti dalam studi empiris *digital religion*. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Neves et al. (2018), lebih menekankan penggunaan teknologi berhubungan dengan ikatan sosial lansia secara umum. Studi lain oleh Balki et al. (2021) mengeksplorasi penggunaan media digital lansia selama pandemi COVID-19, tetapi tidak membahas fungsi agama di dalamnya. Sementara itu, Yardley et al. (2015) meneliti layanan konseling agama daring, namun berbasis desktop dengan sampel homogen dan tidak menyoroti dinamika komunitas gereja lokal. Gao, Woods, Kong, dan Shee (2022) dalam penelitiannya memperkuat pemahaman *lived religion* digital sebagai praktik yang bersifat afektif, embodied, dan terbentuk dalam ruang-waktu digital yang baru. Praktik keagamaan seperti doa digital menciptakan atmosfer afektif baru yang mencairkan batas-batas ruang ibadah tradisional dan membentuk solidaritas emosional dalam jaringan daring. Temuan ini sejalan dengan pengalaman komunitas WhatsApp lansia yang menjadikan teknologi sebagai sarana penghayatan iman yang intens dan personal (Gao et al., 2022). Fokus pada kelompok usia lanjut dalam grup WhatsApp sebagai medium komunitas spiritual memberi kontribusi unik bagi literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti generasi muda.

Dengan referensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi-fungsi agama dalam grup WhatsApp rohani komunitas lansia GKI Tegalrejo sebagai dinamika *lived religion digital*. Melalui pendekatan tipologi lima fungsi agama dari Saliba (1992)—yakni fungsi eksplanatori, emosional, sosial, validasi, dan adaptif—penelitian ini akan menunjukkan bagaimana WhatsApp menjadi *locus* baru dalam membentuk spiritualitas digital lansia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menawarkan kontribusi pada wacana sosiologi agama kontemporer di Indonesia, khususnya pada interseksi antara religiositas digital dan gerontologi spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan pastoral digital yang inklusif, relevan, dan peka terhadap dinamika spiritual lansia di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, lansia merupakan kelompok yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan partisipasi keberagamaan secara tatap muka akibat keterbatasan fisik dan sosial yang mereka alami. Kondisi ini berpotensi mempersempit ruang keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini berangkat dari masalah tersebut dengan menelaah bagaimana komunitas WhatsApp rohani menjadi ruang alternatif bagi lansia dalam menghayati dan mempraktikkan keberagamaan. Dengan menganalisis fungsi-fungsi agama yang dihidupi dalam komunitas digital tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman empiris mengenai keberagamaan lansia sekaligus menawarkan dasar reflektif bagi pengembangan pelayanan pastoral digital yang relevan dan ramah bagi lansia.

Metode Penelitian

Untuk memahami pengalaman keberagamaan lansia dalam komunitas WhatsApp rohani sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau mengukur tingkat keberagamaan lansia, melainkan untuk memahami pengalaman dan makna keberagamaan yang mereka hidupi dalam konteks digital sehari-

hari. Kerangka teoretis fungsi agama digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca pengalaman keberagamaan lansia, bukan sebagai alat kategorisasi normatif atau pengujian iman.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas WhatsApp rohani lansia GKI Tegalrejo, Salatiga. Dalam penelitian ini, istilah grup WhatsApp rohani merujuk pada grup WhatsApp yang dibentuk dalam konteks gereja dan diikuti oleh jemaat lansia sebagai ruang berbagi pesan iman, doa, dan penguatan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berada dalam konteks gerejawi, grup ini berfungsi terutama sebagai ruang interaksi keberagamaan yang bersifat relasional dan partisipatif, di mana lansia membaca, menanggapi, dan membagikan pesan-pesan rohani sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

Subjek penelitian berjumlah 12 orang lansia berusia 60–75 tahun yang telah terlibat aktif dalam grup WhatsApp rohani minimal selama enam bulan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan lansia dalam menanggapi atau membagikan pesan rohani, di grup WhatsApp dan kesediaan mereka memberikan informasi mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, kuesioner sederhana dengan skala 1–4 digunakan untuk memetakan kecenderungan pengalaman keberagamaan digital lansia berdasarkan fungsi-fungsi agama. Skala 1–4 dalam kuesioner tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas iman atau tingkat keberagamaan lansia, melainkan sebagai alat bantu deskriptif untuk memetakan variasi pengalaman keberagamaan digital yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan makna keberagamaan lansia secara lebih mendalam. Data kuesioner digunakan sebagai bahan pemetaan awal yang kemudian diperdalam melalui wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Aktivitas Keberagamaan Lansia di Grup WhatsApp

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp rohani dimanfaatkan oleh lansia sebagai ruang interaksi keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh anggota grup nampak terlibat dalam aktivitas membaca pesan rohani, doa, dan renungan yang dibagikan di dalam grup. Sebagian lansia juga secara aktif menanggapi pesan tersebut atau membagikan pengalaman hidup yang bernuansa iman, meskipun dengan intensitas yang beragam.

Bagi para lansia, keberadaan grup WhatsApp rohani tidak dipahami sebagai pengganti ibadah gerejawi secara formal, melainkan sebagai ruang pendamping yang menghadirkan rasa keterhubungan dengan komunitas iman. Aktivitas keberagamaan digital ini menjadi sarana untuk menjaga relasi, memperoleh penguatan batin, dan merasakan kehadiran gereja dalam keseharian, terutama ketika keterbatasan fisik dan kondisi kesehatan membatasi partisipasi secara tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital oleh lansia berlangsung secara kontekstual dan fungsional. WhatsApp tidak diposisikan sebagai medium teknologi yang rumit, melainkan sebagai sarana sederhana yang mendukung praktik keberagamaan dalam bentuk yang akrab dan mudah diakses.

Pemetaan Fungsi-Fungsi Agama dalam Komunitas WhatsApp Lansia

Bagian ini menyajikan hasil pemetaan kecenderungan pengalaman keberagamaan lansia dalam komunitas WhatsApp rohani berdasarkan fungsi-fungsi agama. Pemetaan dilakukan menggunakan kuesioner berskala 1–4 yang berfungsi sebagai alat bantu deskriptif untuk melihat kecenderungan relatif pengalaman keberagamaan digital lansia. Skala ini tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas iman atau tingkat keberagamaan, melainkan sebagai gambaran awal adanya aspek-aspek fungsi agama yang kemudian diperdalam melalui data wawancara.

Tabel. Pemetaan Kecenderungan Fungsi Agama dalam Komunitas WhatsApp Lansia

Fungsi Agama	Kecenderungan Pengalaman
Fungsi Sosial	Relatif menonjol
Fungsi Emosional	Relatif menonjol
Fungsi Validasi	Cukup kuat
Fungsi Eksplanatori	Cukup muncul
Fungsi Adaptif	Bervariasi

Berdasarkan pemetaan tersebut, fungsi sosial dan emosional agama tampak lebih sering muncul dalam pengalaman keberagamaan lansia di komunitas WhatsApp rohani. Lansia memaknai grup ini sebagai ruang kebersamaan yang memungkinkan mereka saling menyapa, berbagi perhatian, dan memberikan dukungan emosional. Pesan doa, renungan, dan sapaan singkat dipersepsikan sebagai bentuk kehadiran komunitas iman yang memberi rasa ditemani.

Fungsi validasi agama juga cukup kuat, terutama dalam meneguhkan keyakinan dan nilai-nilai iman yang telah lama dihayati oleh para lansia. Sementara itu, fungsi eksplanatori muncul dalam bentuk refleksi sederhana terhadap pengalaman hidup, tanpa berkembang menjadi diskursus teologis yang mendalam. Fungsi adaptif menunjukkan variasi antarpartisipan, bergantung pada kondisi personal, pengalaman hidup, dan situasi yang sedang dihadapi.

Pengalaman Keberagamaan Lansia dalam Narasi Wawancara

Data wawancara memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna keberagamaan yang dialami lansia dalam komunitas WhatsApp rohani. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa kehadiran grup tersebut membantu mereka mengatasi rasa kesepian, terutama ketika tidak memungkinkan untuk mengikuti ibadah atau persekutuan secara langsung. Seorang partisipan menyampaikan bahwa doa-doa yang dibagikan di grup memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi sakit yang berkepanjangan. Partisipan lain menuturkan bahwa membaca pesan rohani setiap hari membuatnya merasa tetap menjadi bagian dari kehidupan gereja, meskipun aktivitas fisik semakin terbatas.

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa keberagamaan lansia di ruang digital dihayati secara relasional dan afektif. Praktik sederhana seperti membaca, menyapa, dan mendoakan satu sama lain menjadi bentuk konkret penghayatan iman yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunitas WhatsApp rohani berfungsi sebagai ruang keberagamaan digital yang memungkinkan lansia tetap mengalami kehadiran komunitas iman di tengah keterbatasan yang mereka hadapi.

Narasi Lived Religion Digital Lansia

Data kualitatif dari wawancara semi-terstruktur mengungkap narasi mendalam mengenai bagaimana lansia menghayati keberagamaan mereka dalam ruang digital. Pengalaman lived religion digital lansia muncul terutama dalam praktik-praktik sederhana yang bersifat relasional, afektif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam dimensi sosial, lansia memaknai grup WhatsApp rohani sebagai ruang kebersamaan yang menjaga rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Seorang informan (L2, perempuan, 69 tahun) mengungkapkan bahwa interaksi sederhana seperti ucapan ulang tahun dan doa bersama membuatnya merasa tetap menjadi bagian dari jemaat. "Walaupun tidak datang ke gereja, saya tetap merasa ada di tengah jemaat lewat grup itu," tuturnya.

Secara emosional, pengalaman keberagamaan digital dihayati sebagai sumber ketenangan dan penguatan batin. Informan lain (L6, laki-laki, 73 tahun) menyampaikan bahwa membaca doa dan renungan yang dibagikan di grup membantunya menghadapi kesepian dan keterbatasan fisik. *"Kalau pagi baca doa di grup, hati saya jadi lebih tenang. Rasanya ada yang menemani,"* ujarnya. Fungsi validasi agama tampak dalam cara lansia memaknai pesan-pesan rohani sebagai peneguhan nilai iman yang telah lama mereka hidupi. Seorang informan (L10, perempuan, 71 tahun) menyebut bahwa ayat-ayat Alkitab yang dibagikan di grup menguatkan keyakinannya dalam menjalani hari-hari yang semakin terbatas. *"Pesan firman itu mengingatkan saya untuk tetap percaya dan berserah,"* katanya.

Selain itu, pengalaman adaptif juga muncul dalam proses lansia menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi digital. Beberapa informan mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa canggung menggunakan WhatsApp, namun secara bertahap belajar agar tetap terhubung secara rohani. Informan (L8, laki-laki, 75 tahun) menyampaikan, *"Awalnya saya tidak bisa apa-apa, tapi pelan-pelan belajar supaya tetap bisa ikut doa dan baca renungan."*

Dalam fungsi eksplanatori, lansia menggunakan pesan-pesan rohani di grup WhatsApp sebagai sarana refleksi sederhana terhadap pengalaman hidup, termasuk sakit, penderitaan, dan kematian. Refleksi ini tidak berkembang menjadi diskursus teologis formal, tetapi dihayati sebagai pemaknaan iman yang personal dan kontekstual. Dengan demikian, *lived religion* digital lansia terwujud dalam praktik keseharian yang sederhana namun bermakna, yang memungkinkan mereka tetap mengalami kehadiran Tuhan dan komunitas iman di tengah keterbatasan fisik dan sosial. Lansia mengalami kehadiran Tuhan dan komunitas dalam format digital. Ini menegaskan bahwa *lived religion* tidak membutuhkan ruang fisik sebagai prasyarat ekspresi iman, melainkan keterhubungan makna dan afeksi yang dialami secara digital.

Interpretasi Teoretis atas Pengalaman Keberagamaan Lansia dalam Komunitas WhatsApp Rohani

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas WhatsApp rohani berfungsi sebagai ruang keberagamaan digital yang bermakna bagi lansia. Meskipun tidak dirancang sebagai ruang liturgis formal, komunitas digital ini memungkinkan lansia untuk tetap menghayati iman mereka dalam relasi dengan komunitas gereja. Pengalaman keberagamaan yang muncul tidak terutama diwujudkan dalam praktik ritual atau refleksi teologis yang sistematis, melainkan dalam relasi sosial, penguatan emosional, dan peneguhan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibaca dalam kerangka teori fungsi agama sebagaimana dikemukakan oleh John Saliba, temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi sosial dan emosional agama menjadi paling menonjol dalam konteks keberagamaan digital lansia. Agama berfungsi sebagai sarana membangun dan memelihara relasi, menghadirkan rasa kebersamaan, serta memberikan dukungan emosional di tengah keterbatasan fisik dan sosial yang dialami lansia. Dalam komunitas WhatsApp rohani, fungsi-fungsi ini tidak dihadirkan melalui struktur institusional atau ritual formal, melainkan melalui pesan-pesan singkat, doa bersama, sapaan personal, dan perhatian sehari-hari yang bersifat sederhana namun konsisten.

Fungsi validasi agama juga tampak signifikan dalam pengalaman lansia. Pesan-pesan rohani yang dibagikan di grup WhatsApp berfungsi meneguhkan keyakinan dan nilai-nilai iman yang telah lama mereka hayati. Alih-alih menjadi ruang pembentukan iman baru, komunitas digital ini lebih berperan sebagai ruang peneguhan dan penguatan keyakinan yang sudah tertanam dalam perjalanan hidup para lansia. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan digital lansia bersifat melanjutkan dan menguatkan pengalaman iman sebelumnya, bukan menggantikannya dengan bentuk religiositas yang baru.

Sementara itu, fungsi eksplanatori agama muncul secara terbatas dan dalam bentuk yang sederhana. Lansia memanfaatkan pesan-pesan rohani di grup WhatsApp sebagai sarana memaknai pengalaman hidup seperti sakit, kesepian, dan keterbatasan fisik. Refleksi iman yang muncul tidak berkembang menjadi diskursus teologis yang sistematis, melainkan dihayati sebagai pemaknaan personal terhadap kehidupan sehari-hari. Pengalaman keberagamaan ini lebih dekat dengan praksis iman yang dijalani daripada pemahaman teologis yang bersifat konseptual.

Fungsi adaptif agama dalam komunitas WhatsApp rohani menunjukkan variasi antarindividu. Lansia menyesuaikan cara mereka berpartisipasi sesuai dengan kondisi fisik, kemampuan teknologi, dan preferensi personal. Adaptasi ini tidak selalu diwujudkan dalam partisipasi aktif berupa pengiriman pesan, tetapi juga dalam praktik membaca pesan, mendoakan secara pribadi, dan merasakan keterhubungan secara batin. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran dan partisipasi lansia dalam ruang digital bersifat beragam dan tidak dapat diukur semata-mata melalui aktivitas yang tampak.

Pembacaan atas temuan ini juga beririsan dengan pendekatan *lived religion* dari Meredith McGuire dan Nancy Ammerman, yang memandang keberagamaan sebagai praktik yang dihidupi dalam keseharian, di mana iman diekspresikan melalui tindakan-tindakan sederhana dan relasional dalam konteks hidup konkret. Dalam konteks ini, keberagamaan lansia di ruang digital tidak terletak pada intensitas diskursus teologis, melainkan pada bagaimana iman dihayati, dijalani, dan dimaknai dalam keseharian mereka. Namun demikian, penelitian ini secara khusus menggunakan kerangka fungsi agama sebagai lensa analitis utama untuk membaca pengalaman keberagamaan lansia tersebut.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menantang anggapan bahwa lansia bersifat pasif atau gagap teknologi. Sebaliknya, lansia menunjukkan kemampuan adaptif dalam memanfaatkan media digital secara selektif dan fungsional untuk menopang kehidupan iman mereka. WhatsApp, sebagai media yang relatif sederhana dan ramah pengguna, memungkinkan lansia mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik keberagamaan tanpa harus mengubah secara radikal pola iman yang telah mereka hidupi sebelumnya.

Dengan demikian, komunitas WhatsApp rohani dapat dipahami sebagai perpanjangan ruang keberagamaan gerejawi dalam bentuk digital yang bersifat relasional dan partisipatif. Ruang ini tidak menggantikan pertemuan fisik dalam kehidupan bergereja, tetapi melengkapinya dengan menghadirkan bentuk kehadiran iman yang kontekstual bagi lansia. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman keberagamaan lansia bersifat dinamis dan adaptif, serta menemukan ekspresinya dalam praktik digital yang sederhana namun bermakna.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan pelayanan gereja, khususnya dalam pendampingan lansia di era digital. Komunitas WhatsApp rohani terbukti berfungsi sebagai ruang keberagamaan digital yang sederhana namun bermakna bagi lansia, terutama dalam menguatkan relasi sosial, dukungan emosional, dan peneguhan iman. Oleh karena itu, pelayanan pastoral digital bagi lansia perlu dirancang secara partisipatif, relasional, dan ramah lansia, dengan menekankan kehadiran, perhatian, dan kesinambungan relasi iman, bukan pada kompleksitas teknologi atau intensitas aktivitas digital.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya perubahan cara pandang terhadap lansia dalam konteks media digital. Lansia tidak semata-mata dipahami sebagai kelompok yang pasif atau gagap teknologi, melainkan sebagai subjek yang mampu beradaptasi dan memaknai media digital sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Gereja dan komunitas keagamaan dapat memanfaatkan media digital sederhana seperti WhatsApp

sebagai perpanjangan ruang persekutuan yang inklusif, tanpa menggantikan praktik bergereja secara tatap muka.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian keberagamaan digital dengan menempatkan lansia sebagai subjek aktif pengalaman iman, serta menunjukkan relevansi pendekatan fungsi agama dalam membaca praktik keberagamaan yang dihidupi dalam keseharian. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai keberagamaan digital kelompok usia lanjut dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas WhatsApp rohani berfungsi sebagai ruang keberagamaan digital yang bermakna bagi lansia di GKI Tegalrejo, Salatiga. Melalui interaksi sederhana seperti berbagi doa, renungan, dan sapaan personal, lansia menghayati iman mereka dalam relasi dengan komunitas gereja di tengah keterbatasan fisik dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial dan emosional agama menjadi paling menonjol dalam pengalaman keberagamaan digital lansia, disertai fungsi validasi, eksplanatori, dan adaptif dalam kadar yang beragam. Dengan demikian, media digital tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium pengalaman keberagamaan yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan lansia.

Daftar Rujukan

- Adiprasetya, J. (2013). *An imaginative glimpse: The Trinity and multiple religious participations*. Eugene, OR: Pickwick Publications.
- Adiprasetya, J. (2021). *Gereja pascapandemi: Merengkuh kerapuhan*. Jakarta: STFT Jakarta & BPK Gunung Mulia.
- Ammerman, N. T. (2006). *Everyday religion: Observing modern religious life*. Oxford: Oxford University Press.
- Ammerman, N. T. (2021). *Studying lived religion: Contexts and practices*. New York: NYU Press.
- Balki, E., Sahin, M., & Yildirim, S. (2023). Digital inclusion of older adults in the COVID-19 pandemic: Challenges and opportunities. *Educational Gerontology*, 49(2), 95–109. <https://doi.org/10.1080/03601277.2023.2166339>
- Balki, I., Mustofa, A., & Winarsih, I. M. (2021). Digital literacy and religious life of the elderly during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 35–48. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art3>
- Becker, E. (2019). Boundless commitment: Jewish-Muslim relations and the formation of a cosmopolitan habitus in Berlin. In G. Giordan & A. P. Lynch (Eds.), *Annual review of the sociology of religion* (Vol. 10, pp. 201–216). Leiden: Brill. https://doi.org/10.1163/9789004411500_015
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L. (1973). *The social reality of religion*. Victoria: Penguin Books.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. New York: Routledge.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2019). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Dillon, M. (Ed.). (2003). *Handbook of the sociology of religion*. New York: Cambridge University Press.
- Durkheim, É. (1915). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Gao, Q., Woods, O., Kong, L., & Shee, S. Y. (2022). Lived religion in a digital age: Technology, affect and the pervasive space-times of “new” religious praxis. *Social & Cultural Geography*, 25(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2121979>
- Heo, J., Chun, S., Lee, S., Lee, K. H., & Kim, J. (2015). Internet use and well-being in older adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(5), 268–272. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0549>
- Mangunwijaya, Y. B. (1989). *Budaya Jawa dan etos kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGuire, M. B. (2008). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford: Oxford University Press.
- Neves, B. B., Franz, R. L., Judges, R., Beermann, C., & Baecker, R. (2019). Can digital technology enhance social connectedness among older adults? A feasibility study. *Journal of Applied Gerontology*, 38(1), 49–72. <https://doi.org/10.1177/0733464817741369>
- Saliba, J. A. (1992). *Understanding religious experience*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Sentosa Aisyah, L., et al. (2024). Religion studies in the digital age: Mapping theories, methodologies, and approaches in digital religion studies. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 11(2).
- Turner, B. S. (Ed.). (2010). *The new Blackwell companion to the sociology of religion*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Yardley, L., Morrison, L., Andreou, P., Joseph, J., & Little, P. (2015). Understanding older adults’ use of digital support for managing health: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-015-0687-9>
- Yardley, L., Morrison, L., Bradbury, K., Muller, I., & Little, P. (2024). Developing online religious counseling interventions for older adults: Process evaluation of feasibility and acceptability. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 36(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15528030.2022.2161392>